

**PENDEKATAN STRUKTURALISME PADA PUISI “GUGUR” KARYA W.S. RENDRA (KAJIAN APRESIASI PUISI)**

<b>Author: Wahyu Fajar Lestari<sup>1)</sup>, Edy Suryanto<sup>2)</sup>, Sugit Zulianto<sup>3)</sup></b>	
<b>Correspondence:</b> wahyulestari031@gmail.com / Universitas Sebelas Maret <sup>1)2)3)</sup>	
<b>Article history:</b>	<b>Abstract</b>
<b>Received</b> Februari 2023	<p><i>Poetry is a literary work that generally contains expressions of a poet's feelings wrapped in beautiful diction and accompanied by a meaningful style of language. To understand, appreciate, and appreciate a poem specifically, it is necessary to study poetry, of course, by involving a certain approach. One approach that can be used to study poetry is the structuralism approach. Structuralism approach is an approach that emphasizes more on the study of the building elements of the poem itself. In this case, a poem is considered as a unified whole. Furthermore, in this study, the poem that will be analyzed is the poem "Gugur" by W.S. Rendra. W.S. Rendra is an Indonesian poet, playwright, actor and theater director. Since he was young, he has been involved in writing poetry, drama scenarios, short stories, and writing literary essays for various mass media. The research method used is descriptive qualitative using a structural approach. Meanwhile, the purpose of this research is to examine the poem "Gugur" by W.S. Rendra uses a structuralism approach based on the physical elements of poetry and the inner elements of poetry. The physical elements of poetry include diction, rhyme, typography, imagery, concrete words, and language style. Meanwhile, the inner elements of poetry include theme, tone and atmosphere, message, and taste.</i></p>
<b>Received in revised form</b> Februari 2023	
<b>Accepted</b> Maret 2023	
<b>Available online</b> April 2023	
<b>Keywords:</b> poetry, structuralism, physical elements, mental elements	
<b>DOI</b> <a href="http://dx.doi.org/10.23960/Kata">http://dx.doi.org/10.23960/Kata</a>	

**I. PENDAHULUAN**

Sastra dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya adalah keterpaduan yang saling melengkapi karena sastra hidup dalam jiwa manusia dan manusia membutuhkan sastra untuk menuangkan buah pikirannya. Sastra dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang mampu memberikan rasa indah dan

melahirkan rasa kagum bagi orang yang menikmatinya, tetapi sering kali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian masyarakat. Sastra merupakan suatu karya yang mengandung struktur seni (Ramadhani et al., 2020). Dalam kehidupan, sastra dapat berfungsi sebagai cermin kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang digunakan

dalam masyarakat khususnya pada individu maupun masyarakat.

Menurut pendapat (Endraswara, 2011) karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak akan bisa lepas dari akar masyarakatnya Karya sastra ialah suatu karya yang biasanya berisikan ungkapan-ungkapan perasaan yang ditulis oleh seorang penulis dengan memiliki tujuan tertentu (Fernanda & Nugroho, 2022). Adapun, karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif dan menarik untuk menyampaikan gagasan pengarang (Seles, 2019). Karya sastra yang dikenal oleh masyarakat memiliki banyak jenis antara lain meliputi puisi, novel, cerpen, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut saling berpengaruh terhadap perkembangan sastra yang kian hari kian berkembang.

Salah satu karya sastra yang akan dianalisis yaitu puisi. Puisi adalah salah satu karya sastra yang memiliki ungkapan dan pemikiran, biasanya puisi disampaikan dengan bahasa yang indah (Ramadhani et al., 2020). Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014). Menurut Dunton (dalam Pradopo, 2014) puisi merupakan

pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.

Adapun, menurut Wahyuni (2014) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang umumnya berisi ungkapan perasaan seorang penyair yang dibalut dengan diksi yang indah dan disertai gaya bahasa yang penuh makna. Adapun, secara sederhana puisi adalah tulisan kreatif yang disusun dengan bahasa yang indah, penuh makna, dan biasanya berisi ungkapan perasaan seorang penyair.

Dalam upaya mengapresiasi puisi, terdapat berbagai pendekatan atau cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme puisi merupakan pengkajian puisi yang lebih menekankan telaah terhadap unsur pembangun puisi itu sendiri (Permana et al., 2022). Sebuah puisi dianggap sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pengkajian puisi dengan teori strukturalisme merupakan pengkajian yang tidak melibatkan latar belakang penyair serta faktor lain yang

turut memengaruhi penciptaan puisi tersebut (Permana et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, puisi mempunyai unsur-unsur pembangun untuk menciptakan puisi menjadi lebih berkesan dan sistematis. Menurut Hartoko (dalam Mihardja, 2012) unsur puisi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi.

Unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis puisi akan mengarah pada struktur fisik puisi. Maka dari itu, pengkajian puisi dengan pendekatan strukturalisme akan dikaji berdasarkan dua struktur pembangun puisi tersebut. Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi (Ramadhani et al., 2020). (Wahyuni & Harun, 2018) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi secara kasat mata. Adapun, menurut Mihardja (2012) struktur fisik puisi adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur puisi fisik tersebut terbagi dalam enam bagian yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa atau majas, rima atau irama, dan tipografi atau perwajahan.

Penelitian mengenai kajian apresiasi puisi dengan pendekatan strukturalisme berdasarkan pada struktur puisi juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2020) dengan judul penelitian *Pendekatan Struktural dalam Analisis Puisi Anak “Teman Terhebat” Karya Asidik Al-Jafar*. Penelitian lain dilakukan juga oleh Permana et al. (2022) dengan judul *Kajian Strukturalisme pada Puisi “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. Selain itu, ada juga penelitian dari Wahyuni dan Harun (2018) dengan judul *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potret Anak Cerdas*. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek apa yang akan dikaji, yangmana dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah struktur fisik dan struktur batin pada puisi *Gugur* karya W.S. Rendra.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas adalah 1) Bagaimana struktur fisik puisi *Gugur* karya W.S. Rendra?, dan 2) Bagaimana struktur batin puisi *Gugur* karya W.S. Rendra?. Adapun, tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengkaji puisi *Gugur* karya W.S. Rendra dengan pendekatan strukturalisme berdasarkan struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian (Wirawan, 2016). Menurut Sugiyono (2018) dikemukakan bahwa penelitian deskriptif tidak digunakan untuk membuktikan keabsahan suatu hipotesis melainkan hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau fenomena tertentu.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi yang penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Wirawan, 2016). Adapun, menurut Pradopo (2014) analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan

penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam strukturnya.

Langkah-langkah pengumpulan datanya adalah 1) membaca secara intensif puisi *Gugur* karya W.S. Rendra, 2) mengidentifikasi bagian-bagian yang akan dianalisis, 3) hasil identifikasi ditulis pada lembar pencatat data, 4) mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian, dan 5) menguji keabsahan data melalui diskusi teman sejawat dan triangulasi. Adapun, teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Milers dan Huberman (dalam Sangadji dan Sopiah, 2010) yang terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, struktur puisi dibagi menjadi dua hal yang berbeda. Kedua hal ini nantinya akan dirinci menjadi beberapa poin yang lebih khusus lagi. Struktur puisi yang akan dibahas adalah struktur fisik puisi dan struktur batin puisi dengan objek analisis berupa puisi berjudul *Gugur* karya W.S. Rendra.

## GUGUR

Karya : W.S. Rendra

*Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut kotanya*

*Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya*

*Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya*

*Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antaranya anaknya  
Ia menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya*

*Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Belum lagi selusin tindak  
mautpun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :*

*" Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah  
tanah Ambarawa yang kucinta  
Kita bukanlah anak jadah  
Kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah juwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang."  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa*

*Orang tua itu kembali berkata :  
"Lihatlah, hari telah fajar !  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan buat selama-lamanya !  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun berkata :  
-Alangkah gemburnya tanah di sini!"  
Hari pun lengkap malam  
ketika menutup matanya*

Berikut ini adalah pengkajian mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi *Gugur* karya W.S. Rendra.

### A. Struktur Fisik Puisi

#### 1) Diksi

Diksi atau pemilihan kata yang digunakan oleh penyair, yaitu W.S. Rendra, dalam puisi *Gugur* tergolong sederhana, namun kesederhanaannya tersebut justru memberikan kesan yang mendalam, sangat tepat, dan mengena. Maka dari itu, puisi ini sangat cocok apabila dibacakan atau diajarkan

pada anak-anak usia dini karena bahasa yang cukup mudah dipahami dan mudah dimengerti pula apa makna yang ada di dalamnya. Selain itu, struktur kata yang digunakan terikat satu sama lain sehingga dapat menarik pembaca untuk membaca dan memahami isi puisi tersebut. Secara umum, diksi dibagi menjadi 2 macam, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna ini berhubungan erat dengan bahasa ilmiah. Adapun, makna

konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya dari sebuah kata.

terdapat dalam puisi *Gugur* karya W.S. Rendra.

Berikut ini adalah jenis makna yang

MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
<i>Telah ia lepaskan dengan gemilang pelor terakhir dari bedilnya Ke dada musuh yang merebut kotanya</i>	<i>Ia merangkak di atas bumi yang dicintainya <b>Makna : tetap berjalan meskipun tertatih-tatih di atas tanah yang ia cintai</b></i>
<i>Ia sudah tua luka-luka di badannya</i>	<i>Tiada kuasa lagi menegak <b>Makna : Tidak bisa berdiri dengan sempurna/tidak bisa bertahan lagi</b></i>
<i>Menatap musuh pergi dari kotanya</i>	<i>Bagai harimau tua susah payah maut menjeratnya <b>Makna : pahlawan yang sudah tua renta</b></i>
<i>Lima pemuda mengangkatnya diantaranya anaknya</i>	<i>Matanya bagai saga <b>Makna : tatapannya tajam</b></i>
<i>Ia menolak</i>	<i>Sesudah pertempuran yang gemilang itu <b>Makna : pertempuran yang besar dan meraih kemenangan</b></i>
<i>Menuju kota kesayangannya</i>	<i>Dan tetap merangkak <b>Makna : tetap berjalan meskipun tertatih-tatih</b></i>
<i>Ketika anaknya memegang tangannya ia berkata:</i>	<i>Belum lagi selusin tindak mautpun menghadangnya. <b>Makna: Belum melakukan apa – apa tetapi kematian sudah semakin dekat.</b></i>
<i>Karena api menyala di kota Ambarawa</i>	<i>“Yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah <b>Makna: Manusia diciptakan dari tanah dan suatu saat nanti akan kembali ke dalam tanah/meninggal.</b></i>
<i>Hari pun berangkat malam</i>	<i>dan akupun berasal dari tanah Ambarawa yang kucinta <b>Makna: Ambarawa adalah tanah kelahirannya.</b></i>
<i>Orang tua itu kembali berkata:</i>	<i>Kita bukanlah anak jadah Karena kita punya bumi kecintaan <b>Makna: kita bukan anak haram karena kita punya tanah kelahiran</b></i>
<i>“Lihatlah, hari telah fajar!</i>	<i>Bumi yang menyusui kita dengan mata airnya <b>Makna: Bumi yang telah membesarkan kita dengan semua hal yang ada di dalamnya.</b></i>
<i>kemudian akan ditanamnya benih dan tumbuh dengan subur</i>	<i>Bumi kita adalah tempat pautan yang sah. Bumi kita adaah kehormatan. Bumi kita adalah jiwa dari jiwa. <b>Makna : Indonesia, khususnya tanah Ambarawa adalah tempat asalnya, memiliki kehormatan, dan sudah menjadi bagian penting dalam jiwanya.</b></i>
<i>Maka ia pun berkata:</i>	<i>Ia adalah bumi nenek moyang Ia adalah bumi waris yang sekarang. Ia adalah bumi waris yang akan datang <b>Makna: Indonesia, khususnya tanah Ambarawa adalah tanah peninggalan nenek moyang yang harus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada anak cucu di masa yang akan datang.</b></i>
<i>-Alangkah gemburnya tanah di sini!”</i>	<i>Bumi berpeluh dan terbakar <b>Makna: panas dan mengeluarkan asap akibat peperangan yang baru saja terjadi</b></i>

	<p><i>Wahai bumi yang indah, kita akan berpelukan buat selama-lamanya!</i> <b>Makna: selalu bersama – sama</b></p>
	<p><i>Nanti sekali waktu seorang cucuku akan menancapkan bajak di bumi tempatku berkubur</i> <b>Makna: suatu saat nanti cucuku akan mengolah bumi tempat ia dikuburkan, menanam benih lalu tumbuh dengan subur.</b></p>
	<p><i>Hari pun lengkap malam ketika menutup matanya</i> <b>Makna: hari sudah larut malam ketika ia meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.</b></p>

## 2) Imaji/Pengimajian

Imaji atau pengimajian adalah sebuah susunan kata yang akan melibatkan penggunaan alat indera manusia, seperti indera penciuman, indera penglihatan dan lainnya.

Penggunaan imaji dalam pembuatan sebuah puisi memiliki tujuan agar pembaca puisi tersebut bisa membayangkan dan merangkai imajinasi mereka dengan apa yang ditulis oleh penyair. Pengimajian pada puisi *Gugur* adalah sebagai berikut.

- a) Imaji penglihatan, yaitu gambaran dalam otak kita yang seakan-akan melihat bagaimana bentuk/hal sebagaimana yang tercantum dalam puisi. Berikut ini adalah penggalan puisi yang menunjukkan adanya imaji penglihatan.

*Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak  
Telah ia lepaskan dengan  
gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut  
kotanya*

*Ia merangkak  
di atas bumi yang  
dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya*

- b) Imaji Perabaan, yaitu gambaran dalam otak seakan-akan kita merasakan dengan indra peraba (kulit) apa yang tercantum dalam puisi. Berikut ini adalah penggalan baris puisi yang menunjukkan adanya imaji perabaan.

*Ketika anaknya memegang  
tangannya  
ia berkata :  
" Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.*

### 3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang acuannya nyata atau dapat diserap oleh pancaindera manusia. Kata konkret merupakan cara yang dilakukan penyair dalam mengartikan suatu kata secara menyeluruh. Puisi dituliskan dengan kata-kata yang konkret untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Dalam puisi *Gugur* kata konkret dapat ditunjukkan dari adanya kata ‘ia’. Kata ‘ia’ menggambarkan seorang pejuang yang berusia senja, namun tetap semangat dan pantang menyerah memperjuangkan tanah airnya, yaitu tanah Ambarawa, Indonesia. Selain itu, adapula kata ‘bedil’, ‘musuh’, ‘kota’, ‘pemuda’, ‘anaknya’, ‘malam’, ‘badan’, ‘tanah’, ‘api’, ‘bajak’, dan ‘benih’. Adapun, kata kunci yang dapat menggambarkan peristiwa yang ada dalam puisi adalah kata ‘merangkak’, ‘maut’, dan ‘menutup matanya’. Ketiga kata tersebut menggambarkan kejadian dalam puisi, yangmana ada seorang pejuang dengan kondisi yang sudah sekarat, namun ia masih terus merangkak ke kota yang sangat ia

cintai, Ambarawa, namun maut menghadangnya hingga ia pun meninggal dunia.

### 4) Gaya Bahasa/Majas

Gaya bahasa atau majas merupakan penggunaan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa yang figuratif. Gaya bahasa sering disebut dengan istilah majas. Majas inilah yang akan membuat kata-kata dalam bait puisi terasa hidup dan saling bertentangan. Ada cukup banyak jenis majas yang secara umum bisa diaplikasikan dalam pembuatan puisi, seperti personifikasi, metafora dan lainnya. Namun, puisi anak cenderung tidak menggunakan gaya bahasa yang berlebihan. Agar makna puisi bisa dipahami dengan baik oleh anak-anak, gaya bahasa akan digunakan seperlunya saja. Berikut ini adalah gaya bahasa yang terdapat pada puisi *Gugur* karya W.S. Rendra.

#### a) Majas Repetisi

Majas repetisi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan adanya pengulangan pada kata, frasa, atau klausa yang sama.

Pengulangan tersebut untuk menegaskan makna dari kalimat. Dalam puisi Gugur karya W.S. Rendra, majas repetisi ditunjukkan oleh larik **/ia merangkak/di atas bumi yang dicintainya/** yang disebutkan berulang kali. Makna dari kalimat tersebut adalah seorang pejuang bangsa yang tengah berjuang di atas bumi yang dicintainya.

b) Majas Paralelisme

Majas paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar. Biasanya, majas ini berbentuk kata atau kalimat perulangan. Ditilik dari polanya, majas paralelisme dibagi menjadi dua jenis yaitu anafora dan epifora. Dalam puisi Gugur karya W.S. Rendra, majas paralelisme ditunjukkan oleh larik berikut ini. Adapun, ditilik dari polanya, larik pada puisi ini menunjukkan adanya majas jenis anafora

karena mengandung pengulangan di awal baris.

***Bumi yang menyusui kita dengan mata airnya.***

***Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.***

***Bumi kita adalah kehormatan.***

***Bumi kita adalah juwa dari jiwa.***

***Ia adalah bumi nenek moyang.***

***Ia adalah bumi waris yang sekarang.***

***Ia adalah bumi waris yang akan datang***

c) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang mengubah benda mati seolah-olah memiliki sifat atau bertingkah laku layaknya manusia. Dalam puisi Gugur karya W.S. Rendra, majas personifikasi ditunjukkan oleh larik berikut ini

*Hari pun berangkat malam*

***Bumi berpeluh dan terbakar (bait kelima)***

***Wahai bumi yang indah, kita akan berpelukan buat selama-lamanya! (bait keenam)***

d) Majas Simbolik

Majas simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan

sesuatu dengan  
mempergunakan benda,  
binatang, atau tumbuhan  
sebagai simbol atau lambang  
untuk menyatakan maksud.  
Dalam puisi Gugur karya  
W.S. Rendra, majas  
simbolik ditunjukkan oleh  
larik berikut ini.

*Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari  
kotanya*

##### 5) Rima dan Irama

Rima dan irama merupakan  
pengolah kata dalam setiap lariknya  
sehingga terjadi persamaan bunyi  
baik di awal, tengah atau pada  
bagian akhir larik puisi. Rima ini  
akan sangat ditonjolkan dalam  
pembuatan puisi karena  
berhubungan dengan keindahan  
puisi saat dibaca. Dengan adanya  
rima, puisi seolah bisa dibaca  
dengan cara bersenandung. Analisis  
rima dan irama puisi *Gugur* karya  
W.S. Rendra adalah ditemukan  
beberapa jenis rima dalam puisi  
tersebut antara lain sebagai berikut.

- Rima sempurna [a-a-a-a]  
Rima sempurna adalah rima  
yang seluruh suku kata  
terakhir pada akhir barisnya  
selalu sama. Berikut ini adalah  
penggalan bait yang  
menunjukkan adanya rima  
sempurna.

*Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari  
kotanya*

- Rima merdeka/ tidak berpola  
Rima merdeka adalah  
persamaan bunyi yang tidak  
mempunyai pola di dalamnya.  
Berikut ini adalah penggalan  
bait yang menunjukkan  
adanya rima merdeka.

*Orang tua itu kembali berkata  
:  
"Lihatlah, hari telah fajar !  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan buat  
selama-lamanya !  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya  
benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun berkata :  
-Alangkah gemburnya tanah  
di sini!"*

*Hari pun lengkap malam  
ketika menutup matanya*

- Rima patah [a-a-a-b/a-b-a-a/a-a-b-a]

Jenis rima selanjutnya adalah rima patah. Dalam bait-bait puisi, terdapat kata yang tidak memiliki rima sedangkan kata lainnya ada pada tempat yang sama pada baris lain yang memiliki rima. Berikut ini adalah penggalan bait yang menunjukkan adanya rima patah.

*Ia merangkak  
di atas bumi yang  
dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya*

- Rima awal  
Rima awal yaitu persamaan bunyi yang ada pada awal baris, baik berupa huruf saja atau berupa kata. Berikut ini adalah penggalan bait yang menunjukkan adanya rima awal.

*Bumi yang menyusui  
kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat  
pautan yang sah.  
Bumi kita adalah*

*kehormatan.  
Bumi kita adalah jiwa  
dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek  
moyang.  
Ia adalah bumi waris  
yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris  
yang akan datang."*

## 6) Tipografi/Perwajahan

Tipografi adalah aspek visual puisi dengan mengetahui tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi. Seringkali diketahui bahwa puisi ditulis dengan cara yang unik, misalnya saja rata kanan, rata tengah, penulisan menjorok, dan tulisan yang terkadang membentuk sesuatu. Tipografi yang digunakan penulis dalam puisi *Gugur* antara lain sebagai berikut.

- Tidak terikat oleh bait dan larik.
- Jumlah larik/baris antara bait satu dengan bait lainnya tidak sama.
- Puisi ditulis dengan bentuk rata kiri semua.
- Satu baris terdiri dari dua suku kata sampai tujuh suku kata.
- Tempat dan waktu penulisan puisi tidak dicantumkan. Dalam hal ini, sebagian puisi biasanya ada yang menyertakan tempat dan waktu penulisan puisi.

- Puisi tersebut menggunakan unsur non bahasa seperti adanya tanda baca, yaitu tanda seru (!), titik (.), titik dua (:), petik (“”) dan tanda hubung (-). Ini terlihat dari beberapa penggalan puisi di bawah ini.

## B. Struktur Batin Puisi

### 1) Tema

Tema adalah salah satu struktur batin yang sangat penting. Hal ini karena tema akan sangat mempengaruhi keseluruhan isi dari puisi itu sendiri. Tema dari puisi *Gugur* karya W.S. Rendra adalah tentang perjuangan seorang pahlawan Indonesia melawan penjajah sampai titik darah penghabisan. Perjuangan tersebut dilakukan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tepatnya memperjuangkan tanah Ambarawa yang sangat ia cintai.

### 2) Rasa

Rasa merupakan struktur batin puisi yang juga sangat penting. Struktur batin yang satu ini merupakan sikap dari penyair yang dituangkan dalam sebuah puisi yang ia tulis. Dalam

hal ini, rasa mempunyai keterkaitan yang sangat tinggi dengan tema. Oleh karena itu, keduanya tidak bisa dipisahkan. Selain itu, rasa dan tema dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang dari penyair tersebut. Rasa yang terkandung dalam puisi *Gugur* adalah sedih dan mengharukan. Hal ini karena puisi ini menggambarkan seorang pejuang yang sudah dalam keadaan sekarat namun ia masih sangat tangguh untuk terus memperjuangkan kotanya, Ambarawa. Ia bahkan menolak untuk dibopong oleh anaknya sendiri, ia memilih terus merangkak menuju kota yang sangat ia cintai tersebut. Sayangnya, maut menjeratnya sebelum sampai ke kota Ambarawa.

### 3) Nada dan Suasana

Nada merupakan penyaluran suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan. Nada akan membuat puisi lebih mudah dibaca sehingga ada keindahan yang tercipta dari nada puisi yang indah. Selain itu, nada juga bisa dijadikan alat untuk membentuk suasana

dalam sebuah puisi. Suasana yang ada dalam puisi tersebut adalah memprihatinkan. Berdasarkan suasana yang timbul dari puisi di atas, nada puisi *Gugur* adalah merintih untuk menggambarkan kondisi yang dialami sang pejuang yang sangat menyedihkan tersebut.

*Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya (Bait  
keempat)*

Namun, ada juga bagian puisi yang harus dibaca dengan nada menggebu-gebu karena menggambarkan semangat perjuangan dalam membela tanah Ambarawa.

*Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :  
" Yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah tanah Ambarawa yang kucinta  
Kita bukanlah anak jadah  
Kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah juwa dari jiwa.*

*Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang." (Bait kelima)*

#### 4) Amanat

Amanat berarti pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Umumnya, pesan dalam puisi disampaikan dalam bentuk tersirat sehingga penyair harus memahami keseluruhan puisi terlebih dahulu agar dapat menemukan pesan yang ada di dalamnya. Ada beberapa amanat yang dapat diambil dari puisi *Gugur* karya W.S. Rendra yaitu, sebagai berikut.

- Sebagai manusia kita tidak boleh sombong, karena pada hakikatnya kita semua sama, sama-sama berasal dari tanah dan suatu saat nanti pasti akan kembali ke dalam tanah. Berikut ini adalah larik puisi yang menunjukkan pesan ini.

*Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :*

*" Yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah. Dan aku pun berasal dari tanah tanah Ambarawa yang kucinta (**Bait kelima**)*

- Kita bisa meniru sikap pantang menyerah dan rasa cinta tanah air yang ditunjukkan oleh pejuang dalam puisi tersebut. Yangmana jelas dala, puisi tersebut, meskipun ia (seorang pejuang tersebut) sudah sekarat, bahkan sudah tidak kuat lagi untuk berdiri, ia masih berjuang tanpa pamrih untuk menyelamatkan kota yang sangat ia cintai. Sikap ini perlu ditularkan kepada anak didik bangsa, supaya mereka bisa meniru sikap positif para pejuang terdahulu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah larik puisi yang menunjukkan pesan ini.

*Ia merangkak di atas bumi yang dicintainya Tiada kuasa lagi menegak Telah ia lepaskan dengan gemilang pelor terakhir dari bedilnya Ke dada musuh yang merebut kotanya (**Bait kesatu**)*

- Sebagai rakyat Indonesia, sudah seharusnya kita mencintai dan bangga menjadi bagian dari bangsa ini. Kita senantiasa menjadi pribadi yang menghargai perjuangan para pahlawan. Salah satunya dengan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang bermanfaat dan dan tidak pernah melupakan sejarah. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya. Berikut ini adalah larik puisi yang menunjukkan pesan ini.

*Kita bukanlah anak jadah Kerna kita punya bumi kecintaan.*

*Bumi yang  
menyusui kita  
dengan mata  
airnya.*

*Bumi kita adalah  
tempat pautan  
yang sah.*

*Bumi kita adalah  
kehormatan.*

*Bumi kita adalah  
juwa dari jiwa.*

*Ia adalah bumi  
nenek moyang.*

*Ia adalah bumi  
waris yang  
sekarang.*

*Ia adalah bumi  
waris yang akan  
datang (**Bait  
kelima**)*

- Secara tersirat, kita dapat mengambil pesan dari puisi ini bahwa tanah Indonesia adalah tanah yang subur dan gembur. Berikut ini adalah larik puisi yang menunjukkan pesan ini.

*Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan  
bajak  
di bumi tempatku  
berkubur  
kemudian akan  
ditanamnya benih  
dan tumbuh  
dengan subur  
Maka ia pun  
berkata :  
-Alangkah*

*gemburnya tanah  
di sini!" (**Bait  
keenam**)*

#### IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi memiliki struktur fisik dan batin karena struktur puisi sangat berpengaruh terhadap kualitas puisi yang akan dibuat. Struktur fisik puisi merupakan struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Hasil dari analisis struktur fisik puisi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan diksinya mengandung kata-kata yang bermakna denotatif dan kata-kata yang bermakna konotatif. Berdasarkan imaji terdapat dua imaji yang berkaitan dengan alat indera manusia, yaitu imaji penglihatan dan perabaan. Berdasarkan kata konkret terdapat tiga kata kunci yang berkaitan dengan pemaknaan kata secara menyeluruh. Berdasarkan gaya bahasa terdapat empat gaya bahasa yang ditemukan, yaitu majas repetisi, majas paralelisme, majas personifikasi, dan majas simbolik. Berdasarkan rima atau irama terdapat empat jenis rima yang ditemukan, yaitu rima

sempurna, rima patah, rima merdeka, dan rima awal. Berdasarkan tipografi telah ditemukan enam bentuk tipografi yang dapat ditemukan dalam puisi tersebut.

Adapun, hasil dari analisis struktur batin berdasarkan tema terdapat satu tema yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dari puisi, yaitu perjuangan seorang pejuang bangsa dalam membela bumi yang dicintainya, meski ia sendiri telah terluka parah. Berdasarkan nada terdapat dua nada yang menggambarkan puisi tersebut yaitu merintih dan menggebu-mengebu. Hal ini sesuai dengan suasana yang terdapat dalam puisi yaitu mengharukan dan memprihatinkan. Begitu juga dengan rasa yang digambarkan oleh penyair adalah rasa sedih dan terharu. Terakhir, terdapat beberapa amanat yang bisa diambil dari puisi berjudul Gugur karya W.S Rendra ini., salah satunya adalah sebagai manusia kita tidak boleh sombong, karena pada hakikatnya kita semua sama, sama-sama berasal dari tanah dan suatu saat nanti pasti akan kembali ke dalam tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. KAPS.

Fernanda, F. F. H., & Nugroho, A. (2022). PERBANDINGAN MAKNA PUISI

PERINGATAN KARYA WIJI THUKUL DAN PUISI CAGED BIRD KARYA MAYA ANGELOU DENGAN PENDEKATAN MIMETIK. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* , 6(1), 45–53.

Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Kamilah, S., Gunatama, G., & Sutresna, I. B. (2016). PUISI SISWA KELAS VIII A MTS AL-KHAIRIYAH TEGALLINGGAH: SEBUAH ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN PUISI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNDIKSHA* , 4(2), 285–290.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa* . PT Gramedia Pustaka Utama.

Mihardja, R. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia* . Laskar Aksara.

Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawan, J. (2022). KAJIAN STRUKTURALISME PADA PUISI “AKU DAN SENJA” KARYA HERI ISNAINI PADA BUKU MONTASE: SEPILIHAN SAJAK MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK. *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* , 1(1), 54–59.

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.

Ramadhani, L. P., Kartika, R., & Madani, Y. I. (2020). PENDEKATAN



STRUKTURAL DALAM ANALISIS  
PUISI ANAK “TEMAN TERHEBAT”  
KARYA ASIDIK AL JAFAR.

*Prosiding Seminar Nasional Ilmu  
Pendidikan Dan Multidisiplin, 3, 285–  
290.*

*METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa,  
Sastra Indonesia Dan Pengajarannya ,  
12(2), 1–11.*

[http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/m  
etamorfosis](http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis)

Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan  
(Library Research) dalam Penelitian  
Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE:  
Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan  
Pendidikan IPA, 6(1), 41.*

Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Anak.*  
Graha Ilmu.

Sayuti, S. A. (2008). *Berkenalan dengan  
Puisi.* Gama Media.

Wirawan, G. (2016). Analisis Struktural  
Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari  
Karya Yudhiswara. *Jurnal Pendidikan  
Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1, 39–  
44.*

Seles, S. (2019). Analisis Perbandingan  
Novel “Mutiara di Kota Melbourne”  
dan “Four Seasons In Belgium” dengan  
Pendekatan Mimetik. *Disastra: Jurnal  
Pendidikan Bahasa Dan Sastra  
Indonesia, 1(1), 33–40.*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian  
Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,  
Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA .

Toyidin. (2013). *Sastra Indonesia Puisi  
Prosa Drama.* CV. Pustaka Bintang.

Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi,  
Prosa, dan Pantun Lama.* Saufa.

Wahyuni, S., & Harun, Mohd. (2018).  
ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN  
STRUKTUR BATIN PUISI ANAK  
DALAM MAJALAH POTRET ANAK  
CERDAS. *Master Bahasa , 6(2), 115–  
125.*

Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan Apresiasi  
Puisi.* Erlangga.

Widianto, F. R. (2019). PEMBELAJARAN  
MENGONVERSI TEKS CERITA  
PENDEK KE DALAM BENTUK  
PUISI DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE INKUIRI.